



## Penelitian

### Motivasi Peternak Sapi Potong Madura Pada Kelompok Tani Rahayu Di Desa Samatan Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan

*Motivation of Madura Beef Cattle Breeders in The Rahayu Farmer Group in Samatan Village Proppo Sub-District Pamekasan District*

Uswatun Hasanah, Taufik Rizal Dwi Adi Nugroho\*, Aminah Happy Moninthofa Ariyani

Program Studi Agribisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur-Indonesia

\* Penulis untuk korespondensi: [taufikrizal@trunojoyo.ac.id](mailto:taufikrizal@trunojoyo.ac.id)

#### Artikel Info

Naskah Diterima  
24 Januari 2024

Direvisi  
3 Mei 2024

Disetujui  
3 Mei 2024

Online  
7 Mei 2024

#### Abstrak

**Latar Belakang:** Desa Samatan, yang terletak di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, memegang reputasi sebagai pusat produksi sapi potong Madura. Meskipun populasi ternak sapi potong Madura di Desa Samatan cukup besar sebesar 600 ekor, namun tingkat motivasi dalam aktivitas peternakan sapi potong masih tergolong rendah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi peternak dalam pengembangan sapi potong Madura, khususnya pada Kelompok Tani Rahayu di Desa Samatan. **Metode:** Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2023 bertempat di Desa Samatan, yang terletak di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Pengambilan sampel sebanyak 50 responden yang masih aktif sebagai peternak sapi potong. Metode analisis deskriptif dan regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel usia, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, dan pendapatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi peternak. Sebaliknya, variabel ekonomi dan lingkungan sosial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi peternak dalam mengembangkan usaha sapi potong Madura, khususnya pada Kelompok Tani Rahayu di Desa Samatan. **Kesimpulan:** Dengan demikian, diperlukan strategi penguatan aspek-aspek tersebut untuk meningkatkan motivasi dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong di Desa Samatan.

**Kata Kunci:** Motivasi; Peternakan; Sapi Potong

#### Abstract

**Background:** Samatan Village, located in Proppo Sub-district, Pamekasan Regency, holds the reputation as the center of Madura beef cattle production. Although the Madurese beef cattle population in Samatan Village is quite large at 600 heads, the level of motivation in beef cattle farming activities is still relatively low. **Purpose:** This study aims to identify factors that influence farmers' motivation in Madura beef cattle development, especially in Rahayu Farmer Group in Samatan Village. **Methods:** This research was conducted in August-September 2023 in Samatan Village, located in Proppo Subdistrict, Pamekasan Regency. Sampling was 50 respondents who are still active as beef cattle farmers.

doi [10.22437/jiip.v27i1.31524](https://doi.org/10.22437/jiip.v27i1.31524)



©2024. Author(s). This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 License  
[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Descriptive analysis and multiple linear regression methods were used in this study. **Results:** The results showed that the variables of age, family dependents, education, farming experience, number of cattle, seedling price, and income did not have a significant influence on farmers' motivation. **Conclusion:** In contrast, economic variables and social environment were shown to have a significant influence on farmers' motivation in developing Madurese beef cattle business, especially in the Rahayu Farmer Group in Samatan Village. Thus, a strategy to strengthen these aspects is needed to increase the motivation and sustainability of beef cattle farming in Samatan Village.

**Keywords:** Motivation; Farming; Beef Cattle

## PENDAHULUAN

Peternakan sapi potong sangat penting dalam menyediakan makanan bagi manusia, terutama protein hewani. Kurangnya asupan protein dapat berdampak buruk pada kesehatan dan kehidupan orang Indonesia. Meningkatkan produksi daging sapi adalah langkah penting untuk memastikan kita memiliki cukup makanan dan membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia. Daging sapi adalah sumber utama protein hewani untuk memenuhi kebutuhan makanan di dalam negeri (Erliana, 2022).

Sapi potong merupakan komoditas yang mempunyai potensi besar di bidang peternakan. Hal ini terlihat dari peningkatan permintaan daging sapi yang terus-menerus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, total produksi daging sapi sebanyak 487,8 ribu ton. Berdasarkan data tahun 2021 di 34 provinsi, populasi sapi paling banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa. Secara nasional populasi ternak sapi pada tahun 2021 meningkat dibandingkan tahun 2020, peningkatannya sebesar 2,79% yaitu 18,0 juta ekor, di Jawa Timur sendiri memiliki populasi ternak sapi yaitu sebesar 5,1 juta ekor (Munawar et al., 2022). Kabupaten Pamekasan adalah wilayah yang dikenal sebagai daerah pembiakan sapi, khususnya dalam pengembangan sapi Madura yang memberikan kontribusi utama dalam penyediaan bibit sapi unggul (Nurlaila et al., 2018). Data populasi sapi madura di kabupaten pamekasan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik yaitu jantan berjumlah 76.687 ribu ekor dan betina berjumlah 117.605 ribu ekor (Muhamimin et al., 2022).

Sapi Madura, sebagai keturunan asli Indonesia, menonjolkan keunggulan reproduksi yang lebih baik dibandingkan dengan sapi Bos Taurus (Meryatun & Hasan, 2023). Sapi Madura diterapkan dalam berbagai peran, termasuk sebagai sapi potong, sapi sonok, dan sapi kerap. Dalam perbandingan dengan jenis sapi lainnya, Sapi Madura menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan. Mereka memperlihatkan ketahanan terhadap stres akibat kondisi iklim ekstrem, beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan, mampu melawan penyakit kutu, dan menghasilkan daging berkualitas tinggi. Selain itu, perawatan terhadap ternak sapi potong ini lebih mudah dan ekonomis dibandingkan dengan jenis sapi Madura lainnya (Khanitaturrahmah et al., 2022).

Desa Samatan terletak di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan, adalah salah satu lokasi yang berfungsi sebagai pusat produksi sapi potong Madura. Desa Samatan memiliki populasi sapi Madura yang cukup banyak, mencapai sekitar 600 ekor. Kelompok tani Rahayu merupakan kelompok tani yang berperan aktif dalam mengusahakan sapi potong madura, Kelompok Tani Rahayu menyediakan kandang ternak bersama bagi para peternak Desa Samatan. Kandang kelompok, atau sering dikenal sebagai koloni/komunal, adalah suatu model kandang di mana ternak

ditempatkan dalam satu ruangan secara bebas tanpa diikat. Kelebihan dari model kandang kelompok dibandingkan dengan kandang individu meliputi efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja rutin, terutama dalam hal pembersihan kotoran kandang, pemeliharaan sapi, deteksi birahi, dan perkawinan alam (Sirat et al., 2022). Kandang komunal atau kandang bersama didirikan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas teknis dalam beternak sapi secara efektif dan efisien. Kandang komunal yang dikelola oleh Kelompok Tani Rahayu tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penggemukan sapi potong, tetapi juga berperan sebagai sumber pembelajaran, yakni sebuah sekolah lapangan bagi para peternak.

Dengan bantuan Kelompok Tani Rahayu, upaya dilakukan untuk mengubah pola pikir peternak Desa Samatan yang sebelumnya menganggap beternak sapi hanya sebagai pekerjaan sampingan. Lewat keberadaan kandang komunal ini, peternak memiliki kesempatan untuk mengubah perspektif tersebut dan menjadikan beternak sapi sebagai usaha atau bisnis yang memiliki potensi besar. Namun, kenyataannya implementasi kandang komunal masih menghadapi kendala yang signifikan karena rendahnya motivasi dari pihak peternak. Rendahnya motivasi ini timbul karena berbagai tantangan yang umumnya ditemui dalam sektor peternakan, termasuk kepemilikan ternak yang terbatas, tingkat pendidikan peternak yang rendah, kelangkaan pakan, kurangnya keterampilan wirausaha, dan kinerja peternak yang masih di bawah standar (Khanitaturrahmah et al., 2022). Motivasi menjadi faktor kunci dalam menentukan kesuksesan kegiatan usaha peternakan sebagai bagian dari aktivitas ekonomi untuk meningkatkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Peternak yang memiliki motivasi tinggi akan dengan gigih berusaha mengembangkan usahanya, termasuk mengubah perilaku mereka, seperti mengadopsi pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan produktivitas usaha mereka (Alam et al., 2014). Keberadaan motivasi yang rendah dapat secara bertahap mengubah perilaku mereka, menyebabkan kurangnya keseriusan dan kurangnya fokus dalam kegiatan, yang pada gilirannya memengaruhi produktivitas. Selain itu, kurangnya tanggung jawab dan pemahaman terhadap pengetahuan, kreativitas yang rendah, hingga pada akhirnya, mengakibatkan ketidakuntungan finansial dalam usaha peternakan tersebut (Fatahan et al., 2023).

Sejalan dengan penelitian Suri et al. (2022), beberapa faktor dinilai memiliki dampak signifikan terhadap motivasi peternak, termasuk usia, tingkat pendidikan, ukuran keluarga, pengalaman beternak, dan jumlah induk. Faktor-faktor ini mencerminkan permasalahan yang memengaruhi tingkat motivasi para peternak. Contohnya, ketika seorang peternak telah mencapai usia lanjut, kemampuan produktivitasnya dapat mengalami penurunan. Semakin besar jumlah anggota keluarga yang harus dihidupi, semakin tinggi pula pengeluaran yang perlu ditanggung. Pengalaman beternak yang terbatas juga dapat berdampak negatif pada tingkat produktivitas. Selain itu, jumlah induk yang terlalu sedikit juga berpotensi mempengaruhi populasi ternak sapi secara keseluruhan. Oleh karena itu adanya permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berperan dalam memengaruhi motivasi para peternak sapi potong Madura di Kelompok Tani Rahayu yang berlokasi di Desa Samatan, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan

## MATERI DAN METODE

### Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling) di Desa Samatan, yang terletak di Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. Hal ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Samatan merupakan salah satu pusat produksi sapi, dan di dalamnya terdapat Kelompok Tani Rahayu yang berperan aktif dalam pengembangan ternak sapi potong Madura. Kelompok ini menyediakan fasilitas kandang komunal untuk para peternak sapi potong Madura.

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan studi berbasis kuantitatif. Data yang digunakan berasal dari dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para petani, sementara data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, ebook serta data BPS melalui web resmi.

### Populasi dan Sampel

Sampel yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan peternak sapi potong di desa Samatan, khususnya yang tergabung dalam Kelompok Tani Rahayu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah populasi peternak sapi sebanyak 64, dimana 50 di antaranya aktif. Oleh karena itu, dilakukan pengambilan sampel sebanyak 50 responden yang masih aktif sebagai peternak sapi potong, menjalankan kegiatan peternakan, dan tergabung dalam Kelompok Tani Rahayu.

### Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam indikator ekonomi dan lingkungan sosial menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dimana masing-masing indikator terdiri dari empat pernyataan yang dinilai dengan skala Likert 1-4 dan kemudian diolah menggunakan perangkat lunak SPSS Statistics. Berikut adalah pernyataan dari kuesioner yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini:

**Tabel 1.** Pernyataan Variabel Ekonomi dan Lingkungan Sosial

Variabel	Indikator
Ekonomi (X8)	1. Puas dengan kondisi keuangan
	2. Dapat mengembangkan diri
	3. Dapat melakukan segala hal
	4. Tidak mengalami kesulitan biaya Kesehatan
Sumber : (Meryatun & Hasan, 2023)	
Lingkungan Sosial (X9)	1. Terlibat dalam lingkungan tempat tinggal
	2. Harmonis dalam keluarga
	3. Keharmonisan dalam bermasyarakat
	4. Saling membantu kepada sesama
Sumber : (Khanitaturrahmah et al., 2022)	

Sementara itu, untuk mengukur tingkat minat peternak, skala Likert digunakan dengan rentang penilaian dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju), sebagaimana digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh (Perdana & Widodo. 2022). Penetapan kelas interval minat peternak selanjutnya dilakukan melalui perhitungan berikut:

Skor minimal x jumlah pernyataan :  $1 \times 7 = 7$

Skor tertinggi x jumlah pernyataan :  $4 \times 7 = 28$

Interval : Skor tertinggi - skor terendah/ jumlah kelas

Interval :  $28 - 7/4 = 5,25$  dibulatkan 5

Berdasarkan instrumen penelitian dan rumus tersebut tingkat motivasi terbagi menjadi 4 kelas sebagai berikut :

Rendah : 7 - 12

Sedang : 13 - 18

Tinggi : 19 - 24

Sangat Tinggi : 25 - 30

Analisis uji validitas menunjukkan bahwa berdasarkan Corrected Item Total Correlation, seluruh instrumen memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada nilai r tabel satu sisi sebesar 0,278. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua pertanyaan instrumen dianggap valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,846 yang melebihi ambang batas 0,6. Dengan demikian, instrumen dianggap dapat diandalkan atau reliabel.

Uji asumsi klasik merupakan teknik yang digunakan untuk menilai apakah data yang digunakan memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) atau tidak. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik mencakup uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Hasil analisis normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,823 > 0,05$  (5%), yang mengindikasikan bahwa data penelitian memiliki distribusi normal. Analisis multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai Variance Inflation Factors (VIF) dari variabel independen adalah  $< 10$  dan nilai Tolerance Value  $> 0,1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas pada semua variabel atau variabel bebas dari multikolinieritas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa scatterplot menyebar di atas, di bawah, atau di sekitar daerah angka nol, dan data tidak membentuk pola tertentu, menandakan bahwa data dalam pengamatan ini bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak. Sebelum melakukan analisis, data telah melalui proses transformasi menggunakan Method Of Succesive Interval (MSI) agar data memenuhi persyaratan dan prosedur analisis regresi linier berganda. Proses konversi dari data ordinal ke data interval dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Microsoft Office Excel yang dilengkapi dengan fitur perhitungan MSI. Data yang relevan kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS Statistics menggunakan teknik regresi linier berganda dengan model persamaan berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + \beta_8X_8 + \varepsilon$$

Informasi:

Y1 = Mewakili tingkat motivasi peternak sapi Madura

B0 = Standar

X1 = Usia peternak sapi Madura (Tahun)

X2 = Tanggungan anggota keluarga (Orang)

X3 = Tingkat pendidikan peternak sapi Madura (Tahun)

X4 = Pengalaman beternak peternak sapi Madura (Tahun)

X5 = Jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak sapi Madura (Ekor)

X6 = Harga bibit sapi Madura (Rupiah)

X7 = Pendapatan (Rupiah)

X8 = Ekonomi

X9 = Lingkungan sosial

e = Kesalahan

Dalam penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengevaluasi nilai variabel dependen (Y) ketika setidaknya dua atau lebih variabel independen (X) menjadi fokus penelitian. Penerapan analisis regresi linier berganda menjadi relevan dalam situasi di mana penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara dua variabel yang tengah diselidiki, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Sebagai langkah umum, data yang diolah melalui regresi linier telah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas sebelum langkah analisis selanjutnya. Selanjutnya, akan dilakukan pengujian dengan dua pendekatan, yaitu Uji Simultan dan Uji Parsial, untuk menilai dampak variabel-variabel tertentu terhadap minat peternak sapi. Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Uji Simultan: H0: Tidak ada pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel usia, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, pendapatan, ekonomi, dan lingkungan sosial terhadap minat peternak sapi. H1: Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama dari variabel usia, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, pendapatan, ekonomi, dan lingkungan sosial terhadap minat peternak sapi.

Uji Parsial: H0: Tidak ada pengaruh signifikan secara sendiri-sendiri dari variabel usia, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, pendapatan, ekonomi, dan lingkungan sosial terhadap minat peternak sapi. H1: Terdapat pengaruh signifikan secara sendiri-sendiri dari variabel usia, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, pendapatan, ekonomi, dan lingkungan sosial terhadap minat peternak sapi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

**Tabel 2.** Karakteristik Peternak

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Usia (Tahun)	34-42	12	24%
	43-51	17	34%
	52-60	15	30%

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
	61-70	6	12%
Pekerjaan Utama	Petani	50	100%
Pekerjaan Sampingan	Peternak	50	100%
Tanggungans Keluarga (Orang)	1-2	47	94%
	3-4	3	6%
Pendidikan (Tahun)	SD	48	96%
	SMP	1	2%
	SMA	1	2%
Pengalaman Beternak (Tahun)	15-23	22	44%
	24-32	13	26%
	33-41	9	18%
	42-50	6	12%
Jumlah Sapi (Ekor)	1-2	48	96%
	3-4	2	4%
Harga Bibit Sapi (Rupiah)	4.000.000–6.499.997	32	64%
	6.499.998-8.999.998	9	18%
	8.999.999-11.499.999	7	14%
	11.500.000-14.000.000	2	4%
Pendapatan (Rupiah)	1.000.000-2.749.997	10	20%
	2.749.998-4.499.998	20	40%
	4.499.999-6.249.999	13	26%
	6.250.000-8.000.000	7	14%

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Responden penelitian di Desa Samatan memiliki rentang usia antara 43 hingga 51 tahun, dengan jumlah sebanyak 17 responden, yang setara dengan persentase 34%. Data ini mencerminkan fakta bahwa mayoritas orang yang terlibat dalam beternak sapi Madura di Desa Samatan berada dalam usia produktif. Temuan ini konsisten dengan data dari Sensus Penduduk yang menunjukkan bahwa penduduk usia kerja adalah mereka yang berusia 15 tahun ke atas (Winardi et al., 2022). Dimana rentang usia produktif berkisar antara 15 hingga 64 tahun (Goma et al., 2021).

Mayoritas kepala keluarga peternak di Desa Samatan memiliki 1-2 tanggungan keluarga, sebanyak 94%. Mereka disarankan memiliki rumah sendiri untuk menghindari masalah dengan mertua atau orang tua dan mendukung kemandirian

rumah tangga. Jumlah tersebut mencakup anak, istri, dan orang tua dari salah satu keluarga.

Warga Desa Samatan yang tergabung dalam Kelompok Tani Rahayu mayoritas memiliki pekerjaan utama sebagai petani, jumlahnya mencapai 50 orang dengan persentase 100%. Sementara itu, pekerjaan sampingan mereka adalah sebagai peternak, dengan persentase 100%. Keadaan ini disebabkan oleh kenyataan bahwa beternak sapi hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan, karena penjualan sapi tidak terjadi setiap tahun dan tidak dapat diprediksi, melainkan hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu, seperti saat dibutuhkan untuk keperluan dana mendesak, biaya pendidikan, kebutuhan hajatan keluarga, dan lain sebagainya. Meskipun beternak sapi hanya dianggap sebagai pekerjaan sampingan, pendapatan yang dihasilkan dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu, sebagian pendapatan yang diperoleh selalu disisihkan untuk ditabung.

Mayoritas peternak di Desa Samatan memiliki pendidikan terakhir lulusan SD, yaitu sebanyak 48 orang dengan persentase 96%. Mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya karena terkendala oleh keterbatasan biaya pada masa itu. Dengan tingkat pendidikan formal yang rendah di kalangan responden, muncul persepsi di masyarakat bahwa beternak tidak memerlukan pendidikan tambahan. Menurut pandangan mereka, baik berpendidikan maupun tidak, seorang peternak akan menggunakan pendekatan yang sama dalam menjalankan usaha beternak. (Hidayat et al., 2019).

Pengalaman beternak merujuk pada durasi yang telah dihabiskan oleh seorang peternak dalam menjalankan usaha ternaknya. Di Desa Samatan, sebagian besar peternak telah memiliki pengalaman beternak selama lebih dari 24 tahun. Mereka telah memulai beternak sapi sejak masa remaja, sehingga memperoleh pemahaman mendalam terkait perawatan sapi, serta meneruskan tradisi beternak dari orang tua mereka. Meskipun rata-rata jumlah sapi yang dimiliki oleh peternak di Desa Samatan hanya berkisar antara 1-2 ekor, angka ini dapat bervariasi tergantung pada faktor ekonomi dan kemampuan masing-masing peternak. Meskipun kepemilikan sapi masih tergolong rendah, hal ini dapat berdampak pada produksi dan pendapatan dari usaha ternak sapi potong mereka. (Khanitaturrahmah et al., 2022).

Pembelian bibit sapi oleh peternak di Desa Samatan mencakup modal yang beragam, disebabkan oleh perbedaan jenis dan usia sapi yang secara langsung memengaruhi harga bibit tersebut. Hasil wawancara dengan peternak menunjukkan bahwa harga bibit sapi paling rendah adalah berkisar 4.000.000 – 6.499.997 rupiah, yang diakui oleh 32 orang peternak, mencapai persentase sebesar 64%. Jenis sapi yang biasanya diperoleh dengan harga tersebut adalah sapi madrasin, yang merupakan hasil persilangan antara sapi limusin dan sapi lokal madura. Dalam konteks pendapatan, peternak memperoleh pendapatan sekitar Rp. 1.000.000 hingga Rp. 4.700.000 per ekor sapi. Hasil penjualan juga digunakan untuk membiayai pembelian bibit sapi yang akan dijadikan ternak pada masa mendatang.

Pendapatan yang diperoleh oleh peternak di Desa Samatan mencapai kisaran Rp. 2.749.998 hingga Rp. 4.499.998, mencakup 20 responden dengan persentase sekitar 40%. Pendapatan sapi dianggap rendah dan terbatas karena faktor kepemilikan ternak yang terbatas, yakni sekitar 1-2 ternak per peternak, serta karena usaha sapi potong di Desa Samatan hanya dijalankan sebagai kegiatan sampingan. Faktor penjualan yang



memakan waktu lama, yaitu sekitar 2-4 tahun sebelum sapi bisa dijual, turut mempengaruhi pendapatan peternak. Peternak Desa Samatan menjual ternak dengan berat berkisar antara 150-300 kg untuk sapi jenis madrasin dan 100-150 kg untuk sapi lokal. Pendapatan yang terbatas juga dipengaruhi oleh pola pemeliharaan sapi yang bersifat jangka panjang, di mana sapi dijual hanya saat kebutuhan mendesak atau situasi mendadak lainnya, dan menjadikannya sebagai bentuk tabungan.

### Ekonomi dan Lingkungan Sosial

**Tabel 3.** Indikator Ekonomi dan Lingkungan Sosial

Ekonomi	IP1		IP2		IP3		IP4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
STS	0	0	0	0	0	0	0	0
TS	0	0	14	28,0	23	46,0	8	16,0
S	9	18,0	32	64,0	26	52,0	32	64,0
SS	41	82,0	4	8,0	1	2,0	10	20,0
Jumlah	50	100,0	50	100,0	50	100,0	50	100,0
Lingkungan sosial	IP1		IP2		IP3		IP4	
	F	%	F	%	F	%	F	%
STS	0	0	0	0	0	0	0	0
TS	0	0	0	0	0	0	0	0
S	32	64,0	15	30,0	34	68,0	35	70,0
SS	18	36,0	35	70,0	16	32,0	15	30,0
Jumlah	50	100,0	50	100,0	50	100,0	50	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Keterangan : IP (Item Pernyataan)

Analisis data menunjukkan bahwa pada aspek ekonomi, sebagian besar responden sangat setuju dengan pernyataan mengenai kepuasan terhadap kondisi keuangan keluarga (IP1) karena pendapatan dari penjualan sapi cukup, berkisar antara Rp. 2.749.998 hingga Rp. 4.499.998. Sesuai dengan pernyataan pada tingkat motivasi yang menyatakan mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pernyataan tentang meluangkan waktu untuk pengembangan diri (IP2) dijawab dengan setuju, dengan alasan bahwa perawatan sapi potong dianggap tidak begitu rumit dan tidak memakan waktu yang lama. Hanya saja, dalam perawatan pembersihan kandang membutuhkan sedikit lebih banyak waktu. Oleh karena itu, peternak menyempatkan diri untuk mengembangkan kemampuan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh kepala desa dan diorganisir oleh kelompok tani rahayu. Responden sebagian setuju dengan pernyataan tentang melakukan kegiatan tanpa khawatir akan masalah keuangan (IP3). Hal ini disebabkan sebagian pendapatan dari penjualan sapi disisihkan untuk kebutuhan mendadak lainnya. Meskipun menjual sapi hanya dalam situasi mendesak, sisa uang dari kebutuhan mendesak tersebut kemudian ditabung. Sebagian responden setuju dengan pernyataan tentang kesulitan membiayai kesehatan (IP4). Alasannya, jika

anggota keluarga merasakan sakit ringan tanpa harus dirujuk ke rumah sakit, biaya perawatannya tidak begitu mahal. Namun, jika anggota keluarga memiliki penyakit yang memerlukan perawatan di rumah sakit, mereka tidak khawatir akan biaya karena masih dapat menggunakan Kartu Indonesia Sehat (KIS) untuk mengurangi biaya perawatan.

Lingkungan sosial, berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa pada pernyataan pertama (IP1), mayoritas responden setuju bahwa keluarga terlibat dalam kegiatan lingkungan, seperti penyuluhan peternakan, yang dihadiri oleh peternak Desa Samatan. Pernyataan kedua (IP2) mengenai hubungan harmonis antar anggota keluarga mendapatkan sebagian besar tanggapan sangat setuju. Ini disebabkan oleh praktik dalam keluarga untuk menangani permasalahan secara privat dan mengajarkan anak-anaknya untuk menghindari konflik antarsaudara. Pada pernyataan ketiga (IP3) tentang hubungan harmonis dalam bermasyarakat, mayoritas responden setuju. Hal ini dikarenakan masyarakat Desa Samatan memiliki etika yang baik, sopan, dan mengajarkan cara berbicara yang benar serta tidak mendahulukan emosi saat menegur orang lain. Pernyataan keempat (IP4) mengenai membantu orang lain juga mendapat tanggapan setuju secara mayoritas. Hal ini terjadi karena masyarakat Desa Samatan cenderung membantu tetangga dalam kesulitan dan menerapkan sifat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

### Tingkat Motivasi Peternak

**Tabel 4.** Tingkat Motivasi Peternak

Variabel	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase
Motivasi	Sangat tinggi	23	46,00
	Tinggi	15	30,00
	Sedang	6	12,00
	Rendah	6	12,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Motivasi adalah daya dorong yang mendorong seorang karyawan atau anggota organisasi untuk dengan sukarela melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk (Sutrisno et al., 2022). Tingkat motivasi yang tinggi pada seorang peternak dapat tercermin dalam konsistensi dan dedikasinya dalam merawat sapi potong. Sebagai contoh, ketika menghadapi kendala seperti kesulitan memperoleh pakan, peternak akan berusaha mencari solusi dan mendapatkan sumber pakan dari berbagai tempat. Selain itu, jika sapi mengalami penyakit, peternak akan berupaya mencari obat dan bahkan membawa sapi ke dokter hewan untuk mendapatkan vaksin agar sembuh. Dalam hal merawat dan memandikan sapi, peternak selalu berusaha memberikan kenyamanan kepada hewan peliharaan mereka, menunjukkan kasih sayang yang mendalam. Terkadang, meskipun dalam situasi mendesak, pemilik sapi bahkan tidak rela melepas hewan yang dijual, karena terhubung secara emosional dengan mereka.

Walaupun peternak Desa Samatan menghadapi tantangan motivasi yang rendah, namun semangat mereka dalam beternak sapi potong Madura tetap tinggi. Moekijat (2007:145) menjelaskan bahwa semangat kerja merujuk pada perasaan yang dimiliki oleh seorang pegawai terhadap pekerjaannya. Beliau menyatakan bahwa jika para pekerja menunjukkan kebahagiaan, optimisme terhadap kegiatan dan tugas

kelompok, serta sikap ramah satu sama lain, maka dapat disimpulkan bahwa semangat kerja mereka tinggi (Papatungan, 2022). Hal ini terlihat dari hasil perhitungan yang mencapai 46%, kategori sangat tinggi. Pencapaian ini juga tercermin dari tanggapan peternak terhadap pertanyaan-pertanyaan seputar kebutuhan hidup (Existence Needs), kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama (Relatedness Needs), dan kebutuhan untuk terus berkembang (Growth Needs). Keseluruhan ini menunjukkan bahwa motivasi peternak di Desa Samatan umumnya berada pada tingkat yang sangat baik. Mereka menyadari bahwa beternak sapi potong Madura memberikan manfaat yang besar, seperti memenuhi kebutuhan keluarga, mendukung pendidikan anak, mempererat hubungan sosial dengan masyarakat, kelompok tani, dan penyuluh. Keyakinan mereka juga mengarah pada pemahaman bahwa usaha beternak ini dapat meningkatkan kesejahteraan hidup mereka secara menyeluruh. Sejalan dengan penelitian Nurdayati et al. (2020) menurut teori ERG, Desa Kalirejo dapat diklasifikasikan dalam kategori yang tinggi. Keadaan ini terwujud berkat semangat tinggi yang dimiliki oleh peternak kambing di Desa Kalirejo, yang terus mendorong perkembangan dan menerapkan inovasi baru dalam usaha mereka. Tujuan utama mereka adalah mencapai hasil yang memuaskan, memenuhi kebutuhan pribadi, dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

### Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Peternak

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi peternak dalam mengembangkan usaha sapi potong maka dilakukan uji regresi linier berganda. Berikut hasil uji regresi linier berganda.

**Tabel 5.** Analisis Regresi Linier

Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Sig
Usia (X1)	-0,336	-0,594	2,021	0,556
Tanggungjawab Keluarga (X2)	-0,784	-0,681	2,021	0,500
Pendidikan (X3)	0,292	0,325	2,021	0,747
Pengalaman Beternak (X4)	-0,135	-0,267	2,021	0,791
Jumlah Sapi (X5)	-0,768	-0,542	2,021	0,591
Harga Bibit Sapi (X6)	0,117	0,349	2,021	0,729
Pendapatan (X7)	-0,191	-0,671	2,021	0,506
Ekonomi (X8)	0,733	5,480	2,021	0,000
Lingkungan Sosial (X9)	0,646	4,844	2,021	0,000
Konstanta	7,894			
Adjusted R Square	0,731			
F hitung	15.812			Sig = 0,000

\*a(5%0 = 0,05

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Tabel di atas menggambarkan bahwa Adjusted R Square sebesar 0,731 atau 73,1%, mengindikasikan bahwa variabel independen, seperti usia, tanggungjawab keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, pendapatan,

ekonomi, dan lingkungan sosial, mampu menjelaskan sebanyak 73,1% variasi dalam variabel motivasi. Sebaliknya, sisanya sebesar 26,9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Koefisien determinasi sebesar 73,1% juga mencerminkan kecukupan model regresi ini karena melebihi nilai batas minimum 50%. Hasil nilai F hitung sebesar  $15,812 > F$  tabel (2,12) menunjukkan bahwa hipotesis (H1) diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel usia, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, pendapatan, ekonomi, dan lingkungan sosial secara bersama-sama terhadap variabel motivasi.

Hasil analisis uji menunjukkan bahwa variabel-variabel yang memengaruhi motivasi peternak sapi potong di Desa Samatan dapat diwakili melalui persamaan model regresi berikut:

$$Y = 7,894 - 0,336 X_1 - 0,784 X_2 + 0,292 X_3 - 0,135 X_4 - 0,768 X_5 + 0,117 X_6 - 0,191 X_7 + 0,733 X_8 + 0,646 X_9$$

Hasil analisis uji secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel usia ( $X_1$ ) adalah 0,556, melebihi tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Sebaliknya, nilai t hitung sebesar -0,594, lebih kecil dari nilai t-tabel yang seharusnya 2,021. Artinya, hasil analisis parsial menyatakan bahwa variabel usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel motivasi. Dengan kata lain, usia tidak menjadi faktor penentu yang berpengaruh terhadap motivasi peternak sapi potong di Desa Samatan. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya perbedaan motivasi antara peternak muda, peternak sedang, dan peternak tua, serta tidak adanya dampak usia terhadap kemampuan teknis dalam pemeliharaan sapi potong. Meskipun terdapat variasi usia di antara peternak, hal tersebut tidak mempengaruhi tingkat motivasi mereka dalam beternak sapi potong Madura. Selain itu, kepemilikan ternak dan usia peternak tidak berpengaruh signifikan terhadap cara mereka merawat ternak dan hasil yang mereka peroleh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor usia tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi peternak.

Alasan tidaksignifikan usia terhadap motivasi juga dapat ditemukan dalam persepsi peternak terhadap tantangan dalam beternak sapi, seperti risiko kegagalan ternak dan kesulitan pakan. Tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi oleh baik peternak muda maupun peternak tua, menunjukkan bahwa usia tidak menjadi faktor penentu dalam menghadapi tantangan dalam beternak sapi potong Madura. Pemuda di Desa Samatan lebih cenderung untuk tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan peternakan, melainkan lebih memilih untuk merantau dan bekerja di sektor nonpertanian, seperti menjadi pengajar, buruh, atau pekerjaan lainnya. Penelitian sebelumnya oleh Perdana & Widodo. (2022) juga mengindikasikan bahwa variabel usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat peternak, terutama karena kurangnya minat pemuda dalam meneruskan tradisi peternakan keluarga mereka. Pemuda lebih memilih untuk bekerja di sektor nonpertanian, didorong oleh persepsi bahwa pekerjaan pertanian memiliki kekurangan, tidak menjamin pendapatan yang konsisten, memiliki risiko tinggi, dan kurangnya kebijakan insentif khusus untuk para petani muda.

Variabel tanggungan keluarga ( $X_2$ ) dalam analisis ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,500, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Di sisi lain, nilai t hitung sebesar -0,681, lebih kecil daripada nilai t-tabel yang seharusnya sebesar 2,021.

Artinya, analisis parsial menegaskan bahwa variabel tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi. Penyebab dari ketidaksignifikan ini terletak pada fakta bahwa usaha beternak, dalam konteks ini, tidak dijalankan secara maksimal oleh responden karena dianggap hanya sebagai sumber tabungan semata akibat jumlah tanggungan keluarga yang terbatas. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Utami et al. (2023), yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah tanggungan keluarga dapat menyebabkan penurunan motivasi beternak sekitar 19,1%. Disimpulkan bahwa penurunan motivasi ini terjadi karena mayoritas sampel memiliki jumlah tanggungan keluarga yang seragam, yaitu antara 0 hingga 2 orang, sehingga tidak memberikan dampak signifikan terhadap motivasi dalam beternak.

Variabel pendidikan (X3) dalam analisis ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,747, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Di sisi lain, nilai t-hitung sebesar 0,325, lebih kecil daripada nilai t-tabel yang seharusnya sebesar 2,021. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi. Faktor penyebab ketidaksignifikan ini adalah keterbatasan peternak di Desa Samatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kendala biaya. Lebih lanjut, masyarakat Desa Samatan berpandangan bahwa tingkat pendidikan tidak memengaruhi secara substansial dalam pemeliharaan sapi. Mereka percaya bahwa perawatan sapi tidak memiliki perbedaan yang signifikan, terlepas dari tingkat pendidikan yang dimiliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2019), yang mencatat bahwa variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, dengan mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan setara Sekolah Dasar (SD).

Variabel pengalaman beternak (X4) dalam analisis ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,791, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Sementara itu, nilai t-hitung sebesar -0,267, lebih kecil daripada nilai t-tabel yang seharusnya 2,021. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman beternak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi. Pengalaman dalam beternak tidak langsung memengaruhi motivasi peternak sapi potong, karena proses pemeliharaan sapi potong masih mengikuti pola tradisional yang relatif sederhana. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Ibrahim et al. (2020), yang menunjukkan bahwa meskipun peternak memiliki pengalaman beternak sapi potong yang cukup tinggi di Kecamatan Lampasio, dampaknya terhadap penerapan tatalaksana pemeliharaan sapi yang optimal tidak signifikan. Secara keseluruhan, para peternak cenderung lebih memilih metode tradisional yang telah ada daripada mengadopsi praktik modern dalam pemeliharaan sapi.

Variabel jumlah sapi (X5) dalam analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,591, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Sementara nilai t-hitung sebesar -0,542, lebih kecil daripada nilai t-tabel yang seharusnya 2,021. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah kepemilikan sapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel motivasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khanitaturrahmah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa jumlah sapi yang dimiliki tidak memengaruhi tingkat motivasi, karena kepemilikan sapi dalam jumlah berapapun tidak memberikan dampak signifikan terhadap praktik pemeliharaan sapi, peningkatan jumlah sapi yang dipelihara dapat mengakibatkan kenaikan biaya untuk

memenuhi kebutuhan perawatan sapi, karena kepemilikan sapi yang lebih banyak memerlukan pengeluaran tambahan.

Variabel harga bibit (X6) dalam analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,729, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Sementara nilai t-hitung sebesar 0,349, lebih kecil daripada nilai t-tabel yang seharusnya 2,021. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel harga bibit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi. Meskipun harga bibit sapi bervariasi tergantung pada jenis sapi yang diinginkan, namun jenis sapi yang umumnya dipelihara di Desa Samatan adalah sapi madrasin. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2019) yang menunjukkan bahwa peternak atau calon peternak yang ingin memulai usaha beternak tidak menghadapi kendala besar dalam pembelian bibit. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih jenis dan harga bibit sesuai dengan kemampuan modal yang dimiliki. Sehingga, harga bibit tidak mempengaruhi minat peternak dalam memulai kegiatan beternak.

Variabel pendapatan (X7) dalam analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,506, yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Sementara nilai t-hitung sebesar -0,671, lebih kecil daripada nilai t-tabel yang seharusnya 2,021. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi. Hal ini dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa pendapatan yang diperoleh dari penjualan sapi terbatas dan lebih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan mendesak lainnya. Selain itu, peternak di Desa Samatan lebih melihat beternak sapi sebagai kegiatan sampingan daripada bisnis utama. Pekerjaan utama mereka lebih condong ke sektor pertanian dan pekerjaan lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bobo et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendapatan tidak selalu mempengaruhi minat, karena banyak peternak lebih berfokus pada pengelolaan lahan pertanian. Oleh karena itu, mereka masih meragukan potensi pendapatan yang dapat dihasilkan dari usaha beternak sapi potong dan belum sepenuhnya yakin terhadap prospek keuntungan yang dapat diperoleh.

Variabel ekonomi (X8) dalam analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Sementara itu, nilai t-hitung sebesar 5,480, melebihi nilai t-tabel yang seharusnya 2,021. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel motivasi. Meskipun beternak sapi potong di Desa Samatan tidak dijadikan bisnis utama, hasil penjualan dari usaha ini dapat memenuhi kebutuhan harian, pendidikan, dan bahkan mencukupi kebutuhan kesehatan dalam keluarga. Pemeliharaan ternak sapi ini menjadi pekerjaan sampingan yang cukup menguntungkan dalam mendukung kebutuhan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sani et al. (2020), di mana petani menyatakan bahwa beternak sapi dapat memberikan sumber pendapatan tambahan, dijadikan sebagai tabungan, dan berperan sebagai penghasilan tambahan. Semua ini memberikan motivasi yang efektif dan meningkatkan semangat para peternak.

Variabel lingkungan sosial (X9) dalam analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Sementara itu, nilai t-hitung sebesar 4,844, melebihi nilai t-tabel yang seharusnya 2,021. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa variabel ini memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap variabel motivasi. Faktor ini dapat dijelaskan oleh adanya komunikasi yang baik antar tetangga, hubungan yang harmonis, serta pertukaran informasi terkait perawatan sapi dan ketersediaan obat-obatan untuk sapi. Selain itu, saling membantu antar peternak juga menjadi dorongan bagi mereka untuk aktif dalam pemeliharaan ternak sapi. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian Meryatun & Hasan. (2023), di mana terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel lingkungan sosial dan motivasi peternak sapi sonok di Desa Dempo Barat. Dampaknya tercermin melalui tindakan pemeliharaan sapi sonok yang banyak dilakukan oleh keluarga, menunjukkan bahwa lingkungan pertama, yaitu keluarga, dapat memengaruhi perilaku setiap anggota keluarga.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis regresi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi beternak di Desa Samatan dapat dikategorikan sebagai sangat tinggi. Variabel ekonomi dan kondisi sosial di sekitar lingkungan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi beternak, seperti yang tercermin dari koefisien regresi. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa aspek-aspek seperti keadaan ekonomi dan interaksi sosial memegang peranan penting dalam merangsang motivasi peternak. Sementara itu, variabel lainnya, seperti usia, tanggungan keluarga, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah sapi, harga bibit, dan pendapatan, tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi peternak sapi potong di Desa Samatan. Hasil temuan ini dapat menjadi dasar untuk merancang strategi atau intervensi yang lebih terfokus pada penguatan aspek-aspek tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi dalam kegiatan beternak.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Ucapan terima kasih kepada DIPA Universitas Trunojoyo Madura atas pembiayaan penelitian ini, sehingga bisa terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada LPPM Universitas Trunojoyo Madura dan semua pihak yang telah memfasilitasi dan membantu sehingga penelitian ini bisa berlangsung dengan baik.

### **KONTRIBUSI PENULIS**

Membuat konsep dan desain penelitian: UH, TRDAN, AHMA. Mengumpulkan data: UH, TRDAN. Melakukan Analisis dan interpretasi data: UH, TRDAN. Menyusun naskah: UH, TRDAN. Melakukan revisi: UH, TRDAN.

### **KONFLIK KEPENTINGAN**

Penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

### **PERSETUJUAN ETIS**

Persetujuan etis tidak tersedia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., Dwijatmiko, & Sumekar. (2014). Motivasi Peternak terhadap Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *AGROMEDIA*, 32(2), 75–89.
- Bobo, D., Sudarma, I. M. A., & Sirappa, I. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Masyarakat Dalam Beternak Sapi Potong di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Agrisaintifika*, 6(1), 1–4.
- Erliana, R. (2022). *Motivasi Peternak Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Kalobba Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sinjay* [Skripsi]. Universitas Hasanuddin.
- Fatahan, S., Ikbal, M., Pateda, S. Y., & Dako, F. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Peternak Sapi Potong. *Gorontalo Journal Of Equatorial Animals*, 2(1), 1–8. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gijea>
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georafflesia*, 6(1), 20–27. <https://journals.unihaz.ac.id/index.php/georafflesia>
- Hidayat, A. N. H., Saleh, K., & Saragih, F. H. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Minat Dalam Mengembangkan Ternak Sapi Potong. *Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 12(1), 41–49. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2220.g1901>
- Ibrahim, Supamri, & Zainal. (2020). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3), 307–315. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP>
- Khanitaturrahmah, I., Zuhriyah, A., & Hayati, M. (2022). Motivasi Peternak dalam Budidaya Sapi Potong Madura di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *AGRIMOR*, 7(4), 154–164. <https://doi.org/10.32938/ag.v7i4.1743>
- Meryatun, M., & Hasan, F. (2023). Motivasi Peternak Dalam Mengusahakan Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. *AGRISCIENCE*, 4(1), 83–95. <https://journal.trunojoyo.ac.id/agriscience>
- Muhamimin, A., Pamungkas, B. C., Putri, D. R. R., Supriono, H., & Rohman, M. I. N. (2022). *Kabupaten Pamekasan Dalam Angka 2022* (Vol. 3).
- Munawar, J. A., Nurzamin, A., Nurrohmah, R. A., Ramadhany, A., & Ermansyah, L. (2022). *Statistik 2022 ISSN* (Vol. 1).
- Nurdayati, Fidin, N. I., & Supriyanto. (2020). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beternak Kambing Perah. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32), 121–136. <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jp3/index>



- Nurlaila, Kurnadi, Zali, & Nining. (2018). Reproduction Status and Potential of Sonok Cattle in Pamekasan District. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 6(3), 147–154.
- Paputungan, S. (2022). Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Semangat Kerja Pegawai Pada Kantor Dinas Pertanian Dan Peternakan Kabupaten Bolaang Mongondow. *Journal*, 1(3), 113–122.
- Perdana, N. A. D., & Widodo, S. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Dalam mengembangkan Ternak Sapi di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *AGROINFO GALUH*, 9(3), 1105–1115.
- Sani, L. O. A., Hafid, H., Munadi, L. O. M., Zulkarnain, D., & Pujian, S. R. R. (2020). Motivation Of Bali Cattle Farmers Tinanggea and Palangga Subdistrict South Konawe Regency. *International Journal Of Science*, 2(3), 737–746. <http://ijstm.inarah.co.id>
- Sirat, M. M. P., Santosa, P. E., Qisthon, A., Siswanto, & Wibowo, M. C. (2022). Peningkatan Kapasitas Manajemen Reproduksi, Kesehatan Dan Perkandangan Melalui Penyuluhan Dan Pelayanan Kesehatan Ternak Sapi di Desa Mekar Jaya Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 042–056.
- Suri, U. M. T., Aji, J. M. M., & Widjayanthi, L. (2022). Motivasi Peternak Sapi Dalam Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB): Studi Kasus Municipio Bobonaro Dan Municipio Covalima, Timor Leste. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(3), 321–332. <https://doi.org/10.19184/jsep.v15i3.33630>
- Sutrisno, Herdiyanti, Asir, M., Yusuf, M., & Ardianto, R. (2022). The Impact Of Compensation, Motivation And Job Satisfaction On Employee Performance In The Company: A Review Literature. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(6), 3476–3482. <http://journal.yrpiipku.com/index.php/msej>
- Utami, E. T. W., Nuraeni, N., Ashar Wahid Sofyan, & Faelasuf Imam. (2023). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Motivasi Beterbak kambing Desa Kuwarasan Kecamatan Kuwarasan Kabupaten Kebumen. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(1), 305–309.
- Winardi, W., Karyono, Y., Nugroho, A., Adi, W. P., Budiati, I., Riyadi, Lestari, T. H., Mardiana, Lasma, Sorayan, P. H., Suswandi, & Kristanti, H. D. (2022). *Statistik Indonesia 2022 (Vol. 2)*.